

# **“MAKNA SIMBOLIK TEKS NASKAH PALINTANGAN: SUNTINGAN TEKS DISERTAI ANALISIS SEMIOTIK”**

Oleh:

Nia Herdiyanti

NIM 13010115120039

Program Studi Sastra Indonesia

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Diponegoro

2019

## **ABSTRACT**

*Herdiyanti, Nia. 2019. The Symbolic Meaning of the Palintangan Text: Text redaction and Semiotic Analysis. Thesis (S1) Indonesian Literature Departement. Faculty of Humanities Diponegoro University Semarang.*

*Palintangan is archaic manuscript that is written in Javanese script and in Javanese letter and Kawi language. Palintangan is one of National Library of the Republic of Indonesia collection's encoded KBG 249. This study is aimed to investigate the meaning of the text so that the readers can understand the script well. The writer use philological analysis which are translation, transliteration, and text redaction. Gods, animals, stars and lake water are used as symbols in Palintangan text. Therefore, this study uses Charles Sanders Peirce's semiotic theory to determine the meaning of symbols in the Palintangan text.*

*In the Palintangan text, there are many symbols are used to discribe one's character and fate based on the day of their birth. The meaning exploration of Palintangan text helps the reader to understand the essential meaning of Palintangan text. The writer uses library research methods and field studies in conducting this research. The results of the study shows that the use of the name of Gods, animals, stars and lake water symbolizes good and bad characters. The use of those names in the Palintangan text is due to meaning relations between the symbol and what it symbolizes. And some of those symbols are still used in Hindu's calender.*

***Keywords: Palintangan, symbol, Hindu society, semiotic.***

## **PENDAHULUAN**

### **1. Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak ragam kebudayaan. Keberagaman kebudayaan di Indonesia menghasilkan warisan kebudayaan yang beragam pula. Tinggalan hasil kebudayaan pada masa lampau disebut artefak. Artefak sangat berguna bagi para peneliti kebudayaan karena dari (sebuah) artefak, peneliti dapat menganalisis realita apa yang terjadi di masa lampau. Ada beberapa jenis artefak kebudayaan, satu di antaranya adalah naskah.

Menurut Baried, dkk., naskah berisi sistem pengetahuan manusia yang digunakan sebagai pedoman tindakan oleh masyarakat yang bersangkutan dan diselimuti serta menyelimuti perasaan-perasaan dan emosi-emosi manusia serta menjadi sumber untuk menilai, yaitu penilaian yang baik dan buruk, berharga atau tidak, bersih atau kotor, dan sebagainya. Hal itu terjadi karena kebudayaan mengandung nilai-nilai moral yang bersumber pada pandangan hidup dan kode etik yang

dimiliki oleh setiap manusia (Baried, 1985: 86).

Naskah sebagai warisan budaya masa lampau mengandung isi yang sangat kaya dan beraneka ragam (Soeratno, 1985: 4), seperti masalah keagamaan, kebahasaan, filsafat dan foklor, mistik rahasia, ajaran dan pendidikan moral, mengenai peraturan dan pelanggaran hukum, keturunan raja-raja, bangunan dan arsitektur, obat-obatan, perbintangan, ramalan, kesastraan, kisah epik (kakawin), sejarah (babad), dan lain-lain. Naskah perlu dilestarikan dan dipelajari untuk dicari relevansinya dengan kehidupan dewasa ini.

Di Indonesia, terdapat ribuan naskah peninggalan nenek moyang yang ditulis menggunakan aksara dan bahasa daerah. Naskah Jawa merupakan salah satu khazanah naskah nusantara yang banyak jumlahnya. Seperti naskah daerah lainnya, jenis naskah Jawa dibagi menjadi dua golongan yaitu naskah fiksi dan naskah nonfiksi. Naskah fiksi memuat cerita-cerita yang imajinatif sedangkan naskah nonfiksi sebaliknya.

Naskah *Palintangan* merupakan satu di antara naskah Jawa nonfiksi yang berisi tentang ramalan watak dan nasib seseorang berdasarkan hari kelahirannya. Naskah ini disimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) yang terletak di Jl. Salemba Raya 28A, Jakarta. Terdapat tiga naskah yang mempunyai judul yang sama yaitu “Palintangan” dalam koleksi naskah PNRI. Nomor panggil ketiga naskah tersebut adalah KBG 249, LBR 5/190 dan 29 L 185. Namun penulis hanya akan menggunakan naskah dengan nomor panggil KBG 249 karena menurut informasi dalam katalog naskah Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, naskah yang tergolong dalam kode KBG<sup>1</sup> dianggap lebih tua dibandingkan naskah berkode LBR<sup>2</sup>. Naskah berkode 29 L 185 merupakan naskah lontar yang menggunakan aksara Bali. Alasan penulis tidak menggunakan naskah 29 L 185 karena keterbatasan waktu dan biaya. Maka dari itu, penulis menetapkan

---

<sup>1</sup> Kode naskah KBG merupakan subkoleksi *Koninklijk Bataviaasch Genootschap* yang kesemuanya

<sup>2</sup> Kode LBR (Lemari Brandes) memuat sebagian dari koleksi ilmiah atau arsip catatan Dr. J.L.A Brandes tersimpan dalam

bahwa objek material dalam penelitian ini adalah naskah *Palintangan* dengan nomor panggil KBG 249.

Naskah *Palintangan* merupakan naskah yang belum banyak dikaji oleh para peneliti. Naskah ini diteliti pertama kali oleh Septianingsih, salah satu mahasiswa Sastra Indonesia, Universitas Diponegoro. Penelitian dilakukan pada tahun 2017 dengan menggunakan pendekatan filologi dan pragmatik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Septianingsih, diketahui pula masih banyak hal-hal lain dalam naskah yang belum diungkap misalnya makna simbol yang terdapat dalam teks naskah dan latar kebudayaan Jawa seperti apa yang mendasari terbentuknya naskah *Palintangan*.

Teks naskah *Palintangan* memuat banyak simbol untuk menandakan watak dan nasib seseorang berdasarkan hari kelahirannya. Hal ini didasarkan pada ilmu perbintangan yang erat

sebuah lemari kayu jati dengan dua belas laci. Kode identikasi naskah baru diberikan pada tahun 1980 (Katalog Induk Naskah Nusantara Jilid 4, 1998: xix).

kaitannya dengan simbol pula. Di sisi lain, latar belakang kebudayaan Jawa yang terkenal dengan ciri filosofisnya juga mempengaruhi lahirnya teks ini. Perhitungan atau ramalan watak dan nasib seseorang dalam naskah *Palintangan* disampaikan dalam bentuk teks dengan bahasa yang begitu simbolik dan filosofis. Simbol yang digunakan dalam teks naskah *Palintangan* di antaranya berupa nama-nama hewan, tumbuhan, rasi bintang, wayang dan dewa-dewa.

Penggunaan simbol-simbol tersebut dalam mendeskripsikan watak dan nasib seseorang menimbulkan pertanyaan bagi penulis, mengapa sifat atau watak manusia dikaitkan dengan simbol-simbol di atas? Hal ini yang mendasari penulis untuk melakukan penelitian mengenai makna simbol yang digunakan dalam teks naskah *Palintangan*.

Untuk itu penulis tertarik untuk meneliti naskah *Palintangan* melalui sudut pandang yang berbeda. Penelitian ini penulis beri judul, “Makna Simbolik Teks Naskah *Palintangan*: Suntingan Teks disertai Analisis Semiotik”.

## **2. Masalah Penulisan**

Masalah penulisan yang penulis ajukan adalah bagaimana memahami makna di balik wujud fisik dan non-fisik naskah *Palintangan*. Sedangkan untuk memahami wujud non-fisik naskah yang berupa isi teks naskah *Palintangan*, penulis akan melakukan analisis teks menggunakan pendekatan semiotika.

## **3. Tujuan Penulisan**

Tujuan penulisan ini adalah; (1.) membuat dan menyajikan hasil deskripsi dan suntingan naskah *Palintangan* sesuai kaidah-kaidahnya; (2.) mengungkapkan makna simbol yang terdapat dalam naskah *Palintangan*.

## **4. Manfaat Penulisan**

### **a. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dari penulisan ini yaitu untuk membangun ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan objek penulisan. Penulisan ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai kajian filologis naskah dengan menggunakan pendekatan semiotika terhadap isi naskah *Palintangan* beserta

suntingan teksnya. Serta dapat menambah khazanah penulisan filologis di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

#### b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis artinya penulisan ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak yang ingin menggunakannya sebagai penulisan lanjutan. Selanjutnya dapat memberikan pemahaman mengenai isi naskah *Palintangan* terutama pada kalangan yang tidak mengerti bahasa dan aksara Jawa. Penulisan ini juga diharapkan dapat memberi pengetahuan tentang naskah *Palintangan* kepada pembaca.

### 5. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penulisan ini adalah kajian filologis mengenai pemaparan isi teks naskah *Palintangan* beserta suntingan teksnya dan analisis isi teks menggunakan pendekatan semiotik. Suntingan teks dilakukan sebagai perbandingan atas suntingan sebelumnya. Analisis isi teks berfokus pada makna simbol yang terdapat dalam teks naskah *Palintangan*. Maka secara singkat, objek material penelitian ini adalah naskah *Palintangan* (KBG 249)

sedangkan objek formal penelitian adalah analisis teks menggunakan pendekatan semiotika.

### 6. Landasan Teori

#### a. Teori Filologi

Dalam penelitian yang akan penulis lakukan, penulis menggunakan teori-teori filologi di antaranya teori kodikologi, tekstologi dan kritik teks. Teori kodikologi digunakan untuk mengkaji fisik naskah yang hasilnya berupa deskripsi naskah. Tekstologi diperlukan untuk mengkaji teks dalam naskah yang hasilnya berupa kajian teks yang dalam penelitian ini akan menggunakan ilmu bantu semiotika. Kritik teks diperlukan untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan yang terdapat pada teks naskah *Palintangan* sehingga lahirah teks *Palintangan* yang bersih dari kesalahan. Perbaikan atas kesalahan-kesalahan tersebut selanjutnya disebut sebagai suntingan teks.

Dalam penerapannya, tekstologi dan kritik teks saling berkaitan karena melalui dua proses tersebut nantinya dapat diketahui apakah teks yang terdapat dalam naskah *Palintangan* merupakan teks

induk atau teks turunan. Namun, seperti yang sudah penulis sampaikan di awal, naskah *Palintangan* yang penulis teliti dianggap sebagai naskah tunggal sehingga dalam proses kritik teks tidak ada perbandingan dengan teks dalam naskah lain. Meskipun begitu, penulis untuk melakukan perbandingan dengan transliterasi terdahulu yang terdapat dalam penelitian yang dilakukan oleh Septianingsih.

Menurut Baried, dkk., (1994: 66), ada dua metode suntingan naskah tunggal yaitu edisi diplomatik dan edisi standar. Dalam menyunting naskah *Palintangan*, penulis menggunakan edisi standar karena perlu adanya perbaikan-perbaikan atas kesalahan kecil dan ketidakajegan yang terdapat dalam teks naskah *Palintangan*. Kesalahan-kesalahan kecil tersebut di antaranya penggunaan aksara yang tidak tepat, saut du meme au meme dan penulisan suatu kata yang salah. Ejaan dalam transliterasi teks akan penulis sesuaikan dengan ejaan bahasa Jawa yang berlaku saat ini dan untuk ejaan terjemahan disesuaikan dengan

Pedoman Umum Ejaan dan Bahasa Indonesia.

#### b. Teori Semiotik

Naskah *Palintangan* sebagai karya sastra merupakan suatu struktur yang memiliki makna di dalam hubungannya dengan unsur lain. Dengan demikian, untuk dapat mengetahui makna menyeluruh teks *Palintangan* perlu dianalisis atas dasar pemahaman makna yaitu dengan teori semiotik. Pendekatan semiotik yang akan dipakai adalah teori semiotika menurut Charles Sanders Peirce (Danesi, 2012: 33).

Dalam buku Pesan, Tanda, dan Makna karya Marcel Danesi, Peirce menjelaskan bahwa, tanda sebagai "sesuatu" yang pertama -yang konkret- adalah suatu "perwakilan" yang disebut representamen (atau ground), sedangkan sesuatu yang ada di dalam kognisi disebut object. Proses hubungan representemen ke object disebut semiosis. Dalam pemaknaan suatu tanda, proses semiosis ini belum lengkap karena kemudian ada satu proses lagi yang merupakan proses lanjutan yang disebut interpretan (proses penafsiran). Singkatnya, Peirce

menyebut tanda sebagai representamen dan konsep, benda, gagasan, dan seterusnya, yang siacunya sebagai objek (Pierce dalam Danesi, 2012: 32).

Proses pemaknaan dari representamen ke object harus melalui proses yang disebut proses semiosis. Proses semiosis adalah proses pemaknaan dan penafsiran atas benda atau perilaku berdasarkan pengalaman budaya seseorang. Dari proses semiosis inilah Pierce membagi tanda menjadi tiga jenis yaitu ikon, indeks dan simbol.

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan teori Pierce terkhusus tentang simbolisme karena penulis ingin mengetahui makna simbol yang terdapat dalam teks naskah *Palintangan*. Diketahui dalam teks naskah *Palintangan* bahwa watak dan nasib seseorang disimbolkan menggunakan nama-nama hewan, tumbuhan, rasi bintang, wayang dan dewa-dewa. Sebagai contoh disebutkan dalam teks naskah *Palintangan* bahwa orang yang lahir hari Minggu disimbolkan menggunakan kata Ra (*Radite*) memiliki sifat dan nasib yang

disimbolkan seperti dewa Batara Indra, burung Siyung, wayang Panji, cahaya matahari, bintang Tenma, dan lembu tak bertanduk. Teori Pierce mengenai simbolisme akan membantu penulis dalam mengungkap makna simbol-simbol tersebut. Sehingga pembaca teks naskah *Palintangan* nantinya dapat mengetahui makna tersurat dan makna tersirat dalam teks secara jelas.

## **7. Metode Penulisan**

### **a. Metode Pengumpulan Data**

Penulis melakukan metode studi pustaka sebagai langkah awal dalam penulisan ini. Dalam penulisan ini, penulis melakukan studi pustaka terhadap katalog-katalog naskah diantaranya Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 4 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia untuk menentukan sumber data. Setelah menentukan sumber data yaitu naskah *Palintangan* (KBG 249), maka selanjutnya penulis mencari data dalam teks naskah *Palintangan* yang berkaitan dengan simbol-simbol ramalan watak dan nasib seseorang berdasarkan hari lahirnya. Penulis juga memerlukan

data lain untuk mendukung analisis data. Data lain tersebut berupa informasi-informasi mengenai makna simbol yang bisa saja terdapat di luar teks naskah *Palintangan*. Data tersebut penulis peroleh dengan menggunakan metode studi pustaka dan studi lapangan.

## b. Metode Analisis Data

### 1.) Analisis Filologi

Analisis filologi merupakan awal dari proses mengkaji naskah. Analisis filologi secara umum bertujuan untuk memberikan informasi sejelas-jelasnya kepada pembaca baik itu mengenai kondisi naskah dan isi teksnya. Penulis mengadaptasi tahapan analisis filologi menurut Djamaris (2002: 10). Maka yang pertama kali penulis lakukan adalah mendeskripsikan naskah *Palintangan*. Dalam mendeskripsikan naskah diperlukan ilmu bantu kodikologi. Selanjutnya yaitu membuat transliterasi (alih aksara) teks naskah *Palintangan*. Alih aksara yang penulis lakukan adalah alih aksara dari aksara Jawa ke dalam aksara Latin. Setelah teks dialihaksarakan, selanjutnya teks

diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Kemudian penulis melakukan penyuntingan terhadap teks naskah *Palintangan*. Naskah *Palintangan* adalah naskah tunggal. Maka dari itu penulis menggunakan metode penyuntingan naskah tunggal. Selanjutnya suntingan teks yang dilakukan dengan menggunakan metode suntingan teks tunggal edisi standar yaitu menerbitkan naskah dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil. Ketidakjelasan dan ejaan yang disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku. Semua perubahan yang ada dicatat di tempat yang khusus agar dapat diperiksa dan diperbandingkan dengan bacaan naskah, sehingga masih memungkinkan dapat penafsiran lain oleh pembaca.

### 2.) Analisis Semiotik

Setelah melalui analisis filologi, maka data dianalisis menggunakan teori semiotik dari Charles Sanders Peirce. Penelitian akan berfokus pada pemaknaan simbol dalam teks naskah *Palintangan*. Maka dari itu perlu adanya sumber acuan dari referensi lain yang mendukung pemaknaan



untuk mendukung analisis simbol-simbol dalam teks naskah *Palintangan*. Simbol yang akan dianalisis antara lain simbol hewan, tumbuhan, rasi bintang, wayang dan dewa-dewa.

Sebagai contoh disebutkan dalam teks naskah *Palintangan* bahwa orang yang lahir hari Minggu disimbolkan menggunakan kata Ra (Radite) memiliki sifat dan nasib yang disimbolkan seperti dewa Bharata Indra, burung Siyung, wayang Panji, cahaya matahari, bintang Tenma, dan lembu tak bertanduk. Teori Pierce mengenai simbolisme akan membantu penulis dalam mengungkap makna simbol-simbol tersebut. Sehingga pembaca teks naskah *Palintangan* nantinya dapat mengetahui makna tersurat dan makna tersirat dalam teks secara jelas.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Hasil Analisis Filologis**

Setelah penulis membuat suntingan teks, diketahui bahwa dalam teks *Palintangan* terdapat beberapa kesalahan penulisan seperti *saut du meme au meme*, ketidakajegan dalam penulisan suatu kata, haplografi,

ditografi dan hilangnya beberapa kata dalam suatu paragraf. Kesalahan-kesalahan penulisan tersebut dapat terjadi akibat beberapa faktor di antaranya, ketidaksengajaan penulis naskah membuat kesalahan-kesalahan (*human eror*). Dari kesalahan-kesalahan tersebut pula dapat diindikasikan bahwa teks *Palintangan* merupakan teks yang dipengaruhi oleh teks lain yang sejenis.

Suntingan teks merupakan langkah kerja filologis yang penulis lakukan guna memperoleh teks yang mudah dibaca oleh pembaca. Namun tidak dapat dipungkiri, suntingan teks tersebut masih dapat berkembang lebih luas lagi dengan adanya penelitian lanjutan mengenai naskah *Palintangan*. Untuk itu, perlu adanya penelitian lebih lanjut terhadap naskah *Palintangan* menggunakan sudut pandang ilmu lain yang terkait dengan teks *Palintangan*.

### **2. Hasil Analisis Semiotik**

Dalam *Kamus Bahasa Jawa (Bausastra Jawa)*, *Palintangan* berarti *kawruh bab lintang* atau dalam bahasa Indonesia berarti pengetahuan

tentang bintang. Secara harfiah, *Palintangan* memiliki kesamaan makna dengan ilmu perbintangan atau astrologi. Kata *Palintangan* umum dikenal dalam berbagai kebudayaan di antaranya kebudayaan Jawa, Bali dan Sunda.

Teks *Palintangan* yang merupakan teks jenis primbon, menggunakan konsep perhitungan hari *saptawara* dan *pancawara*. Setiap hari pasaran dianggap oleh sebagian masyarakat Jawa memiliki watak sendiri-sendiri yang mempengaruhi watak seseorang yang lahir pada masing-masing hari pasaran tersebut. Berikut akan dijabarkan makna simbol-simbol yang digunakan untuk melambangkan watak dan nasib seseorang berdasarkan hari lahirnya dalam teks *Palintangan*.

#### a. Dewa

Dewa digunakan sebagai simbol untuk melambangkan karakter seseorang sesuai dengan karakter dewa yang disebutkan. Penggunaan nama dewa sebagai simbol penanda karakter seseorang didasarkan pada konsep dewa-dewa dalam mitologi Hindu.

#### b. Burung dan Hewan Lainnya

Dalam teks *Palintangan*, terdapat nama-nama burung dan hewan yang digunakan sebagai simbol untuk melambangkan watak manusia berdasarkan hari kelahirannya. Penggunaan nama-nama burung dan hewan-hewan lainnya sebagai simbol watak seseorang dikarenakan burung dan hewan lainnya merupakan makhluk lain yang berada di sekitar manusia, dekat dengan manusia, hidup dengan manusia sehingga pola perilaku hewan dapat diamati oleh manusia. Manusia menggunakan burung dan hewan lainnya untuk menyimbolkan suatu watak dikarenakan ada kedekatan pola hidup dan tingkah laku antara keduanya.

#### c. Bintang

Masyarakat zaman dahulu mengenal bintang sebagai simbol panduan arah mata angin. Gugusan bintang di langit digunakan sebagai simbol navigasi tradisional yang dimanfaatkan oleh para musafir dan nelayan yang berada di tengah samudra luas. Namun dalam teks *Palintangan*, bintang tidak menunjukkan makna demikian. Dalam teks *Palintangan* bintang

diartikan sebagai penanda bahwa kelahirannya terjadi pada suatu musim tertentu sesuai dengan gugus rasi bintang yang terlihat. Nama-nama bintang dalam teks *Palintangan* terdapat dalam sistem penanggalan Bali. Kalender Bali yang beredar saat ini juga masih mencantumkan nama-nama bintang yang terdapat dalam teks *Palintangan*. Berdasarkan temuan ini, ilmu perbintangan yang ada dalam teks *Palintangan* adalah ilmu perbintangan pada masa hindu atau sebelum agama islam masuk ke nusantara.

#### d. Air Telaga

Dalam teks *Palintangan* terdapat beberapa jenis air yang digunakan sebagai simbol perwatakan manusia. Air biasanya melambangkan watak manusia yang dinamis, rendah hati, santun, dan tidak sombong. Perlambangan ini sejalan dengan sifat air dalam arti sesungguhnya yang merupakan cairan. Adapun sifat-sifat cairan yaitu mudah meresap, menyesuaikan ruang dan mudah terpengaruh oleh zat lain.

## **SIMPULAN**

Naskah *Palintangan* adalah naskah tunggal yang tergolong dalam kategori naskah Jawa. Setelah penulis melakukan penyuntingan terhadap teks naskah *Palintangan*, ditemukan adanya beberapa kesalahan penulisan dalam teks *Palintangan* seperti *saut du meme au meme*, ketidakajegan dalam penulisan suatu kata, haplografi, ditografi, dan hilangnya beberapa kata dalam suatu paragraf.

Kesalahan-kesalahan penulisan tersebut dapat terjadi akibat beberapa faktor di antaranya, ketidaksengajaan penulis naskah membuat kesalahan tersebut. Dari kesalahan-kesalahan tersebut pula dapat diindikasikan bahwa teks *Palintangan* merupakan teks yang dipengaruhi oleh teks lain yang sejenis. Suntingan teks naskah *Palintangan* masih dapat berkembang lebih luas lagi dengan adanya penelitian lanjutan mengenai naskah *Palintangan*.

Isi naskah *Palintangan* adalah ramalan atau perhitungan watak dan nasib manusia berdasarkan hari kelahirannya. Teks *Palintangan* memuat banyak simbol terkait ilmu

perbintangan dikarenakan naskah *Palintangan* muncul pada zaman Hindu. Dewa, hewan, bintang dan air telaga dijadikan sebagai simbol untuk melambangkan watak-watak tertentu dalam teks *Palintangan*. Keberadaan simbol-simbol tersebut dapat dilihat dan ditemukan di alam semesta ini. Masing-masing simbol memiliki makna baik dan buruk yang dianggap dapat mempengaruhi watak manusia.

Penggunaan simbol dalam teks *Palintangan* disebabkan manusia hidup di dunia dengan cara mengamati hal dan benda yang ada di sekelilingnya. Maka dari itu, dalam mengungkapkan sesuatu pun manusia menggunakan sesuatu yang lain yang dianggap mirip dan berkaitan. Penggunaan simbol-simbol dalam teks *Palintangan* sebagai penggambaran watak seseorang karena pencipta naskah *Palintangan* menganggap watak seseorang mirip atau berkaitan dengan simbol tersebut. Begitulah konsep teks *Palintangan* yang menggunakan simbol sebagai media dalam menyampaikan maksud isi teks.

Penggunaan simbol dalam teks *Palintangan* juga menunjukkan bahwa adanya imajinasi yang tinggi dan pengetahuan yang luas pencipta teks *Palintangan*, sehingga dalam memaknai suatu simbol diperlukan untuk “hidup” dalam masa di mana teks *Palintangan* dibuat. Isi teks *Palintangan* merupakan ramalan watak dan nasib manusia yang kemungkinan besar ditulis pada zaman Hindu, sebelum Islam masuk ke dalam wilayah Nusantara. Hal itu terlihat dari penggunaan simbol-simbol yang menggunakan bahasa Jawa Kuna (Kawi). Saat ini, simbol-simbol serupa dalam teks *Palintangan* masih digunakan dalam Kalender Hindu (Bali). Fungsinya tetaplah sama yaitu untuk menyandingkan watak seseorang.

## **SARAN**

Teks *Palintangan* merupakan teks yang kaya akan simbol-simbol pengetahuan. Mengingat *Palintangan* merupakan naskah kuno yang ditulis beberapa ratus tahun silam maka perlu adanya penelitian yang berkelanjutan guna memahami isi teks *Palintangan* dari prespektif yang

berbeda-beda, misalnya dari prespektif psikologi, antropologi, maupun sejarah. Apabila simbol-simbol dalam teks sejenis *Palintangan* telah terungkap maka akan memudahkan pengungkapan simbol-simbol lain yang mungkin digunakan pada masa yang sama.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Almanaf, Rival. 2012. "Analisis Semiotik Naskah Berjudul *Kidung Rumeksa Ing Wengi*" (skripsi). Semarang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
- Baried, Baroroh. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta : Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) Seksi Filologi, Fakultas Sastra UGM.
- Behrend, T.E. 1998. *Katalog Induk Naskah Nusantara, jilid 4*. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Chistomy, Tommy dan Untung Yuswo (ed). 2004. *Semiotika Budaya*. Jakarta: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia.
- Chuluq, Chusnul. 2009. "Naskah *Primbon*: Suntingan Teks Disertai Analisis Semiotik" (skripsi). Surabaya: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga.
- Danesi, Marcel. 2004. *Pesan, Tanda, dan Makna*. Terj. Evi Setyarini dan Lusi Lian Piantari. Yogyakarta: Jalasutra.
- Djamaris, Edwar. 2002. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta : CV Manasco.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Mistik Kejawen: Sinkritisme, Symbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Ekowati, Dian. 2016. "Citra Perempuan Jawa Sebagai Istri Ideal dalam Naskah *Cariyos Andhe-Andhe Lumut* Karya M. Sinoe Moendisoera: Kajian Semiotika" (skripsi). Semarang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
- Junus, Ahmad, ddk., 1988. *Primbon Pawukon Bayi Lahir*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ki Sura. 1995. *Buku Primbon Jawi Lengkap*. Solo: UD Mayasari.
- Masaul Khoiri, Ahmad. 2015. "Naskah *Serat Kawruh Griya*: Kajian Semiotik" (skripsi). Semarang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

- Ningrum, Windi Susetyo. 2015. "Dolanan Anak-Anak Jawa Kajian Naskah *Dolanan Lare-Lare* Pendekatan Semiotik" (skripsi). Semarang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
- Pradana Kusuma, Erwin. 2016. "Analisis Semiotik Teks Sriyatna" (skripsi). Semarang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
- Qamajaya, Narendra. 2008. *Primbon Jawa Modern: Tips Jitu Meramal Nasib*. Yogyakarta: Banyu Media.
- Rawi, Gde Bangbang. 2019. *Kalender Bali*. Bali: TT.
- Restinaningsing, Lilis, dkk., 2016. "Perwatakan Manusia Berdasarkan Hari Lahir Dalam Naskah *Raspatikalpa*" (dalam jurnal online *Patanjala* Vol. 8 No. 1 Maret 2016: 117 - 132 diakses pada tanggal 7 Desember 2018). Bandung: Universitas Padjajaran.
- Robson, S.O. 1994. *Prinsip-prinsip filologi Indonesia*. terj. Kentjanawati Gunawan. Jakarta: RUL.
- Romandon. 2018. "Naskah *Candraning Bawana* (Suntingan Teks disertai Kajian Semiotik" (Skripsi). Semarang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
- Septianingsih. 2017. "Ramalan Watak dan Nasib Seseorang Dalam Naskah *Palintangan: Kajian Pragmatik*" (skripsi). Semarang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
- Suryani NS, Elis. 2013. *Sejarah Perkembangan Filologi, Aksara, dan Bahasa*. Bandung: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran.
- Taniputera, Ivan. 2016. *Astrologi dan Sejarah Dunia*. Yogyakarta: A+Plus Books.
- Thohir, Mudjahirin. 2013. *Filologi dan Kebudayaan*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Widodo. 2009. "Kajian Filologi *Serat Patraping Ngelmu Pangkudan*" (skripsi). Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Wojowasito. 1972. *Kamus Kawi-Indonesia*. Semarang: CV. Pengarang.
- Wulandari, Ghina Ratih. 2013. "Analisis Semiotik Naskah *Dongeng Cekruk Truna*" (skripsi). Semarang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
- Situs di Internet:

